

## **Faktor Perilaku Pemberian Pendidikan Kesehatan Seksual pada Anak Usia Sekolah Dasar di Kota Padang**

Nurul Prihastita Rizyana<sup>1</sup>, Alkafi<sup>2</sup>

<sup>1, 2</sup>*Prodi Kesehatan Masyarakat, STIKes Alifah Padang, Jl. Khatib sulaiman, Padang, Indonesia, email: prihastitan@gmail.com<sup>1</sup>, mahealkafi@gmail.com<sup>2</sup>*

### **Abstrak**

Anak merupakan populasi rentan yang memiliki masa perkembangan yang sangat bergantung kepada orang tua, anak tersebut sangat rawan mendapatkan kekerasan, terutama kekerasan seksual. Survei pengalaman hidup anak dan remaja menunjukkan bahwa 1 dari 11 anak perempuan mengalami kekerasan seksual. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual pada anak sekolah dasar di kota padang. Penelitian ini menggunakan desain kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sebanyak 62 responden diambil dengan cluster random sampling, yang dikumpulkan dengan wawancara. Analisis data menggunakan univariat dan bivariat, uji yang digunakan adalah chi square.. Hasil menunjukkan 69% orang tua tidak memberikan pendidikan seksual kepada anaknya. Terdapat 2 variabel yang berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan kesehatan seksual yaitu pengetahuan (0,024) dan sikap (0,043). Kemampuan orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anak akan mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seks atau tidak pada anaknya. Integrasi yang solid antara instansi pendidikan dan kesehatan, untuk meningkatkan pemahaman orang tua dan guru terkait pentingnya pemberian pendidikan kesehatan seksual pada anak usia sekolah dasar. Edukasi pada orang tua diperlukan dalam meningkatkan kemampuan dan sikap positif terhadap pentingnya pendidikan seksual anak sejak dini.

**Keywords:** Anak, Orang tua, Pendidikan, Seksual

### ***The Relationship Between Parents' Knowledge and Attitudes Towards the Behavior of Providing Sexual Health Education to Elementary School-Age Children in Padang City***

#### **Abstract**

*Children are a vulnerable population who have a developmental period that is very dependent on parents, these children are very vulnerable to violence, especially sexual violence. The child and adolescent life experience survey shows that 1 in 11 girls experience sexual violence. The purpose of the study was to determine the relationship between parents' knowledge and attitudes towards the behavior of providing sexual health education to elementary school children in Padang city. This study used a quantitative design with a cross sectional approach. A total of 62 respondents were taken by cluster random sampling, which was collected by interview. Data analysis using univariate and bivariate, the test used is chi square. The results showed that 69% of parents did not provide sexual education to their children. There are 2 variables associated with the behavior of providing sexual health education, namely knowledge (0.024) and attitude (0.043). Parents need to provide sexual education to children will affect the behavior of parents in providing sex education or not to their children. Solid integration between education and health agencies, to increase the understanding of parents and teachers regarding the importance of providing sexual health education in elementary school-age children. Education for parents is needed to improve their ability and positive attitude towards the importance of early childhood sexual education.*

**Keywords:** Children, Parents, Education, Sexual

## PENDAHULUAN

Isu pendidikan seksualitas di Indonesia masih menjadi gambaran yang tabu untuk beberapa elemen masyarakat. Masyarakat yang cenderung menganggap tabu, biasanya hanya menilai bahwa pendidikan seksual adalah isu yang sensitif untuk dibicarakan. Jika dilihat, maka banyak manfaat dalam pendidikan seksual, tidak hanya seputar orientasi seks dan nilai seksual, namun mampu menjadi bentuk perlindungan dari pelecehan, kekerasan hingga kejahatan seksual (Noeratih, 2016).

Tujuan *sex Education* antara lain adalah membantu anak mengetahui topik-topik biologis seperti pertumbuhan, masa puber, dan kehamilan, mencegah anak-anak dari tindak kekerasan, mengurangi rasa bersalah, rasa malu, kecemasan akibat tindakan seksual, mencegah dari kehamilan bagi anak perempuan yang dibawah umur terlibat dalam seksual intercourse, mengurangi kasus infeksi dan membantu anak muda yang bertanya tentang peran laki-laki dan perempuan di masyarakat. dan *sex education* untuk anak usia dini bertujuan untuk membantu anak dapat terampil mengidentifikasi situasi-situasi berbahaya dan mencegah terjadi pelecehan seks (Nurul, 2022)

Data (Kemenppa, 2023) menyebutkan kasus kekerasan berdasarkan tempat kejadian yang paling banyak adalah di rumah tangga sebanyak 7143 kasus, diikuti fasilitas umum 1105 kasus, dan 664 di level sekolah.

Data (Kemenppa, 2023) menyebutkan jumlah kasus kekerasan di Sumatera Barat adalah 58 Kasus, dengan 56 kasus terjadi pada perempuan dan 2 kasus pada laki-laki. Sedangkan kasus kekerasan pada anak adalah 33 korban. Data tersebut lebih lanjut menjelaskan bahwa korban paling banyak ketiga di Indonesia adalah dengan pendidikan Sekolah dasar (SD) sebanyak 2663.

Dalam konteks pembangunan, perlindungan anak begitu erat kaitannya dengan perbaikan kualitas SDM. Hal ini sesuai dengan salah satu arahan presiden dalam Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) 2020-2024, bahwa pembangunan SDM diantaranya melalui peningkatan kualitas anak, perempuan dan pemuda. Upaya keberhasilan perlindungan anak diukur dengan Indeks Perlindungan Anak (IPA). Capaian IPA telah mencapai 66,89 di tahun 2020. Namun demikian nilai IPA tersebut masih belum

mencapai 100, artinya meskipun perlindungan anak sudah menunjukkan adanya peningkatan, namun belum optimal, masih harus terus diperjuangkan.

Kasus pelecehan seksual terhadap anak di Kota Padang, Sumatera barat mengalami trend sejak tiga tahun terakhir. Berdasarkan *Woman Crisis Center(WCC)* nurani perempuan Padang menyebutkan kasus pelecehan seksual terhadap anak pada tahun 2019 adalah 26 kasus, menjadi 7 kasus pada tahun 2020, kemudian meningkat menjadi 46 kasus pada tahun 2021. Data Komnas perempuan menunjukkan korban kekerasan seksual paling banyak adalah pelajar/mahasiswa sebesar 1248 orang. Berdasarkan data lembaga layanan Paling banyak korban adalah berpendidikan SLTA, Sebanyak 2515 orang, SMP sebanyak 1441 orang, dan Sekolah dasar sebanyak 1231 orang.

Data KEMENPPA Provinsi Sumatera barat menyebutkan pada kelompok umur 6-12 tahun, terdapat tren kasus pada tahun 2019 yaitu 33, 6%, kemudian menurun di tahun 2020 menjadi 30,95%, dan pada tahun 2021 turun kembali sebesar 0,54% menjadi 30,41%. Data tahun 2020 diketahui kelompok umur 6-12 tahun adalah kelompok umur paling banyak kedua yang menjadi korban kekerasan sebesar 30,95%, setelah kelompok umur 13-17 tahun sebesar 56,86%. Kelompok umur 0-5 tahun adalah yang terendah sebesar 12,19 tahun. Lebih lanjut data KEMENPPA menunjukkan jumlah koraba terbesar selama tahun 2020 berdasarkan jenis pekerjaan adalah pelajar mencapai 8950 korban atau setara dengan 72,03%.

Berdasarkan jenis kekerasan yang dialami anak paling besar mengalami kekerasan seksual sebesar 46,70%, kekerasan fisik 19,40%, kekerasan psikis 18,31%, penelantaran 5,78%, eksploitasi 0,89%. Tindak pidana perdagangan orang(TPPO) 1,42%. Data menunjukkan pada Provinsi Sumatera Barat diketahui lebih dari 50% kasus terjadi adalah jenis kekerasan seksual adalah yang paling banyak terjadi, dibandingkan kekerasan fisik, psikis, penelantaran, eksploitasi dan TPPO. Jika dilihat dari jenis pelaku, paling banyak berasal dari pacar/teman sebesar 26,97%, diikuti orang tua sebesar 19,21%, tetangga sebesar 15,13%. Keluarga/saudara sebesar 8,9%, guru 2,66%, dan lainnya sebesar 16,44%. %. Kondisi pandemi yang terjadi mulai awal 2020 dan terus

berlangsung sejak ahun 2021 memaksa seluruh anggota rumah tangga untuk beraktifitas di dalam rumah dan tidak melaksanakan aktifitas diluar rumah.

Edukasi seksual secara dini diharapkan anak tidak akan mendapatkan informasi yang salah atau yang kurang tepat seputar seks yang bisa di peroleh dari sumber yang tidak dapa dipercaya, seperti dari internet atau dari teman-teman sebaya. Peranan penting orang tua dalam edukasi seks kepada anaknya diantaranya adalah anak mengetahui kalau orang tua dapat diajak berdiskusi seputar seks. Edukasi seks yang diberikan sejak dini, maka anak akan lebih bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan anak tidak akan merasa canggung. Pendidikan seks penting karena banyak kasus-kasus tindakan kekerasan seksual pada anak di masyarakat. Untuk itu dibutuhkan peran keluarga sebagai pendidik pertama dan utama bagi anak-anak yang salah satu perannya adalah pendidikan seks pada anak diusia dini (Kemenkes, 2022).

Penyampaiana materi pendidikan reproduksi ini seharusnya diberikan sejak dini ketika anak sudah mulai bertanya tentang perbedaan kelamin antara dirinya dengan orang lain. Secara berkesinambungan dan bertahap, disesuaikan dengan kebutuhan dan umur anak sert adaya tangkap anak tersebut. Kemampuan, keterampilan, dan kemauan orang tua dalam memberikan pendidikan seks akan menentukan perasaan anak pada masa mendatang (Herjanti, 2015). (Anugraheni, 2012) menyatakan bahwa sebagian besar orang tua kurang berperan dalam pemberian pendidikan seks meski orang tua memiliki pengetahuan mengenai pendidikan seks yang cukup.

Penelitian (Sulistyaningsih, 2016) menunjukkan bahwa pengetahuan ibu mempengaruhi perilaku ibu memberikan pendidikan seksual pada anak. Semakin pengetahuan ibu semakin baik, maka perilaku ibu memberikan pendidikan seks pada anak semakin baik. Sama halnya dengan penelitian.

Penelitian Candra menemukan terdapat hubungan antara pengetahuan dengna perilaku ibu dalam memberikan pendidikan seks pada anak usia dini ( $p$  value= 0,014) Lebih lanjut (Chandra, 2021) menjelaskan bahwa kebudayaan dan adat

istiadap di sekitar ibu akan sangat berpengaruh dalam proses pemberian pendidikan seksual.

Jenjang pendidikan menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pemahaman yang diperoleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makan semakin baik pula pengetahuannya. (Notoatmodjo, 2014) juga berpendapat bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang maka semakin tinggi pula intelektualnya. Semakin tua usia orangtua maka proses-proses perkembangan mentalnya akan bertambah baik, akan tetapi pada usia tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Hal ini juga sejalan dengan pengalaman, semakin tua usia orangtua maka pengalaman orangtua semakin banyak.

Sumber informasi tentang pendidikan seksual dapat menjadi faktor yang mempengaruhi pengetahuan orangtua. Informasi berupa data, teks, gambar, suara, program komputer dapat memberikan pengaruh jangka pendek. Media informasi tentang pendidikan seks yang paling mudah diakses oleh orangtua adalah televisi. Pengetahuan tentang pendidikan seksual merupakan hal yang sangat penting bagi orangtua mengingat kewajiban orangtua adalah sebagai pengasuh, pelindung dan pendidik anak. Pada dunia modern seperti sekarang ini media informasi sangat mudah dijangkau oleh berbagai kalangan. Hal tersebut memiliki dampak positif maupun negatif. Dampak positif dari mudahnya mengakses informasi dari media massa adalah lebih banyak informasi yang dapat diakses dengan mudah sehingga orangtua juga memiliki pengetahuan yang lebih luas. Seorang ayah memiliki kewajiban untuk menjawab pertanyaan anak laki-lakinya, seorang ibu memiliki kewajiban menjawab pertanyaan anak perempuannya. Peran orangtua adalah untuk membantu anak melakukan pilihan yang tepat untuk kehidupannya. Orangtua yang malu dan mengganti topik pembicaraan ketika anak bertanya akan mengakibatkan anak mencari informasi dari sumber lain yang belum tentu benar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan sikap orang tua terhadap pemberian pendidikan seksual pada anak sekolah dasar di Kota Padang.

**METODE PENELITIAN**

Desain penelitian ini adalah analitik kuantitatif dengan pendekatan studi cross sectional. Penelitian dilaksanakan pada 2 sekolah dasar negeri di Kota Padang. Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 62 orang tua dari anak sekolah dasar. Sampel dikumpulkan dengan teknik *cluster random sampling*, dengan menggunakan angket. Data dianalisis secara univariat, dan analisis bivariat dengan menggunakan uji chi-square. Iasi sama atau di atas  $\geq 0,30$ . Berdasarkan hasil uji validitas item variabel pemberian pendidikan seks t tergolong valid dengan rentang koefisien korelasi 0,341 – 0,588. Hasil uji statistic didapatkan bahwa koefisien reabilitas pada 20 buah pertanyaan  $> 0,6$  dengan nilai *Cronbah's Alpha* 0,979. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa 20 pertanyaan dalam Indeks Derajat Perilaku Seksual Remaja dinyatakan reliabel atau memenuhi persyaratan.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan responden yang memberikan pendidikan seksual pada anaknya lebih banyak pada responden dengan tingkat pengetahuan tentang seksual yang baik (70,77%) dibandingkan dengan responden dengan tingkat pengetahuan yang kurang (48,48%).

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik Responden		f	%
Umur	<35 Tahun	39	7,0
	$\geq 35$ Tahun	23	67,4
Total		62	100,0
Tingkat pengetahuan	Kurang	33	47,0
	Baik	29	53,0
Total		62	100,0
Sikap	Negatif	32	57,0
	Positif	30	43,0
Total		62	100,0
Perilaku pemberian pendkes seksual	Ya	28	35,0
	Tidak	34	65,0
Total		62	100,0

Semakin tua usia orang tua maka pengalaman orang tua semakin banyak Hal ini juga terkait dengan semakin lama usia orang tua maka proses perkembangan psikologis semakin baik, namun pada usia tertentu proses perkembangan psikologis

ini tidak secepat pada masa remaja. (Mayola, 2020).

Tabel 2. Hubungan Tingkat Pengetahuan dengan Pemberian Pendidikan Seksual

Tingkat Pengetahuan	Pemberian Pendidikan Seksual				Total	P-Value
	Tidak		Ya			
	f	%	f	%	f	
Kurang Baik	2	69,	1	30,	3	10
	3	7	0	3	3	0
Baik	1	37,	1	62,	2	10
	1	9	8	1	9	0

Hasil penelitian menunjukkan tingkat pengetahuan orang tua terhadap pendidikan seksual secara dini, sebagian besar sudah baik (53%), hal ini disebabkan salah satunya adalah karena faktor pendidikan responden yang baik. Selain itu, kemungkinan pengetahuan yang dimiliki responden baik, karena paparan dari informasi tentang pendidikan seksual adekuat, paparan informasi tersebut yang paling berpengaruh adalah media sosial. Hal ini sejalan dengan pendapat bahwa orang tua didaerah perkotaan sudah mulai mengakses informasi mengenai pendidikan seksual baik dari media cetak ataupun media elektronik (Maryuni, 2017).

Responden yang memiliki sikap negatif lebih banyak (57%) dibandingkan responden yang memiliki sikap positif 43%. Dari segi umur, responden lebih banyak berumur lebih dari 35 tahun (67,4%) dibandingkan dengan umur kurang dari 35 tahun (7%). Orang tua melakukan kebiasaan sehari-hari maka anak akan mengikuti adalah contoh sikap dan perilaku akan tertanam secara efektif. maka dari itu orang tua harus memberikan contoh yang baik kepada anak (Ramadhan et al., 2022)(Puspitasari, 2018).

**Hubungan Pengetahuan dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah di Kota Padang**

Hasil penelitian menunjukkan terdapat Hubungan tingkat pengetahuan hal ini menunjukkan ada hubungan antara tingkat pengetahuan dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada anak. (*p-value*=0,024). Hal ini sejalan dengan penelitian (Anugraheni,

2012) hasil penelitian menunjukkan Sebagian besar orangtua memiliki pengetahuan sedang tentang pendidikan seks, bersikap negatif terhadap pendidikan seks dan tidak memberikan pendidikan seks pada anak mereka. Terdapat hubungan antara pengetahuan orangtua dengan tindakan orangtua dalam pemberian pendidikan seks pada remaja dan terdapat hubungan antara. Sama halnya dengan penelitian (Amaliyah & Nuqul, 2017). Permasalahannya, orangtua dalam hal ini ibu masih sungkan berbicara tentang hal yang berkaitan dengan seksualitas kepada anak-anaknya, menganggap hal itu tabu, dan belum perlu diberikan kepada anak-anak sejak dini. Penelitian yang serupa juga ditemukan pada (Mayola, 2021) ditemukan hubungan yang bermakna antara pengetahuan orang tua dengan dengan penerapan pendidikan pendidikan seksual ( $p\text{-value} = 0,01$ )

Pada penelitian ini orang tua yang memiliki perilaku pemberian pendidikan seks yang baik di dominasi dari pengetahuan yang baik tentang pendidikan seksual. Adanya orang tua yang memiliki penerapan pendidikan seks yang baik belum tentu mempunyai pengetahuan yang cukup, dikarenakan perilaku tanpa sadar kita lakukan dalam kegiatan sehari-hari. Sedangkan orang tua dengan perilaku pemberian pendidikan seks yang kurang baik di dominasi dengan pengetahuan orang tua yang baik. Walaupun orang tua tau tentang pendidikan seks tidak semua orang tua mau melakukan pemberian pendidikan seks, salah satu faktor yang menyebabkan hal tersebut adalah masih banyak orang tua yang beranggapan seks adalah hal yang tabu. Dari penjelasan menunjukkan penelitian ini walaupun berhubungan tapi tidak berkaitan satu sama lain

Orang tua mempunyai fungsi pendidik karena seorang Anak pertama kali memperoleh pengetahuan dari orang tuanya terutama ibu, sebagai orang yang paling dekat dengan anak. Dengan demikian kepribadian seseorang terbentuk sebagai hasil perpaduan antara warisan sifat-sifat, bakat orang tua dan lingkungan pertama yang mula-mula memberikan pengaruh yang mendalam adalah keluarga sendiri. Peran orang tua sebagai pendidik harus mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seksual pada anak tentang pengenalan bagian organ-organ apa saja yang ada di dalam tubuhnya serta fungsinya, serta bagaimana cara merawat dan membersihkannya dan mengajarkan

mereka bagaimana perbedaan cara buang air kecil pada laki-laki dan perempuan, pendidikan ini pun secara tidak langsung dapat mengajarkan anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain membersihkan alat kelaminnya (Sulistyaningsih, 2016).

Orang tua tidak memberikan pendidikan seksualitas pada anaknya diantaranya karena terbatasnya pengetahuan yang dimiliki orang tua tentang kesehatan reproduksi khususnya tentang pendidikan seks pada anak usia sekolah, adanya rasa malu yang membuat para orang tua enggan menyampaikan informasi tentang pendidikan seks pada anak, persepsi orang tua tentang norma-norma konservatif tentang pendidikan seksualitas sehingga membicarakan tentang seksualitas dianggap sebagai hal yang tabu. Secara umum, ibu yang mempunyai pengetahuan yang baik maka akan berperilaku baik pula. Demikian pula tingkat pengetahuan tentang kesehatan reproduksi yang tinggi dapat membentuk perilaku yang baik pula dalam menyampaikan materi-materi yang dibuatkan dalam pendidikan seksualitas (Noeratih, 2016).

Penelitian ini sesuai dengan pendapat (Achmadi, 2007) yang mengemukakan bahwa pengetahuan (kognitif ataupun konsep) merupakan komponen pendukung sikap dan perilaku yang utama. Menurut Green dalam (Notoatmodjo, 2014) pengetahuan merupakan salah satu dari beberapa hal yang menjadi faktor pemudah (*predisposing factor*) dalam perubahan perilaku seseorang. Pengetahuan yang baik akan mempermudah ibu dalam memberikan pendidikan seksualitas

Keterpaparan informasi juga berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seks oleh orang tua secara dini. Media massa sangat efektif untuk menyampaikan informasi, serta mempromosikan hal-hal yang sangat spesifik salah satunya mengenai pendidikan seksual dini pada anak. Sumber informasi dapat memengaruhi pengetahuan seseorang, semakin banyak sumber informasi yang diperoleh biasanya pengetahuan seseorang akan semakin lebih baik (Sujarwati et al., 2016). Orang tua merupakan lingkungan pertama dan utama dalam kehidupan anak, oleh karena itu pendidikan seks baiknya dilakukan di dalam lingkungan rumah dilakukan bersama orang tua (Adamson, 2009)(Sclaraffa & Randolph, 2011).

Pendidikan seks sebaiknya dilakukan di dalam rumah sebab pembicaraan mengenai seks harus dilakukan secara terbuka dan situasi yang nyaman. Pembicaraan pendidikan seks pada anak usia dini yang dilakukan dirumah akan mempermudah mempelajari pendidikan seks dengan situasi-situasi sehari-hari (Sugiasih, 2019). Misalnya saat anak bertanya mengapa organ tubuh laki-laki berbeda dengan perempuan atau mengapa anak laki-laki harus berdiri ketika buang air kecil berbeda dengan anak perempuan yang harus jongkok. Dari pertanyaan sederhana itu, orang tua bisa memulai menanamkan pendidikan seks mulai dari tingkat paling dasar mengenai organ tubuh hingga batasan sentuhan tubuh anak (Justicia, 2017). Pemberian pemahaman

Beberapa sumber menyebutkan terdapat faktor pembatas orang tua dalam pemberian pendidikan seks kepada anaknya, yaitu: kurangnya kesadaran akan kebutuhan anak mereka, tidak melihat pendidikan seksu sebagai bagian dari peran orang tua, perasaan malu yang mengelilingi seluruh pengalaman dalam membicarakan hal-hal seksual. Ketidakpastian tentang apa yang mereka harus tahu, lakukan dan katakan sebagai orang tua, kesalahpahaman umum dan sosial harapan bahwa orang tua harus memberi anak mereka pengetahuan tentang pendidikan seksual secara formal (Noeratih, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan masih ada orang yang walaupun pengetahuan tinggi namun tidak memberikan pendidikan seksual bagi anaknya sebanyak 44,8%, hal ini dikarenakan pengetahuan kemungkinan bukan menjadi faktor utama yang mampu mempengaruhi perilaku orang tua dalam memberikan pendidikan seksual pada anaknya. Perilaku orang tua juga dipengaruhi oleh berbagai faktor yaitu: sikap, pengalaman mendapatkan pendidikan seksual sebelumnya, persepsi, sosial ekonomi, pendidikan. Oleh karena itu penting meluruskan persepi orang tua agar tidak memandang tabu pendidikan seksual karena dianggap negatif, orang tua sebaiknya membekali dirinya dengan informasi dan pengetahuan tentang pendidikan seks anak usia dini agar dapat menjelaskan kepada anak, sesuai dengan perkembangan dan umur mereka.

### Hubungan Sikap dengan Perilaku Pemberian Pendidikan Seksual pada Anak Usia Sekolah di Kota Padang.

Tabel 3. Hubungan Sikap dengan Pemberian Pendidikan Seksual

Sikap	Pemberian Pendidikan Seksual				Total		P-Value
	Tidak		Ya		f	%	
	f	%	f	%			
<b>Negatif</b>	24	75,0	8	25,0	32	100,0	0,043
<b>Positif</b>	14	46,7	16	53,3	30	100,0	

Hasil penelitian menunjukkan bahwa responden yang tidak memberikan pendidikan seksual pada anaknya lebih banyak pada responden dengan sikap negatif dibandingkan yang memiliki sikap positif. Hasil uji statistik menemukan terdapat hubungan bermakna antara antara sikap dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada anak sekolah dasar (*p value*=0,043). Hasil penelitian menunjukkan responden yang tidak memberikan pendidikan seksual pada anaknya lebih banyak pada responden dengan sikap negatif (75%) dibandingkan dengan yang bersikap positif (56,6%), hal ini disebabkan kemungkinan, karena terjadi ketidakseimbangan struktur pembentukan sikap. Karena seseorang untuk memiliki perilaku yang baik, salah satu yang harus dipenuhi adalah tingkatan sikap yang lengkap.

Sikap merupakan suatu bentuk evaluasi atau reaksi terhadap suatu aspek di lingkungan sekitar dan mendasari seseorang dalam proses pembentukan perilaku. Hal ini ditunjang oleh teori bahwa struktur sikap mengikuti skema triadik, yang terdiri atas tiga komponen yang saling menunjang, terdiri dari komponen kognitif, afektif dan konatif. Interaksi dari komponen-komponen sikap ini bila konsisten, maka sikap seseorang tidak akan berubah, namun bila salah satu saja dari komponen-komponen sikap ini tidak konsisten, maka sikap seseorang terhadap suatu obyek akan berubah (Azwar, 2016).

Komponen kognitif merupakan kepercayaan yang diperoleh dari informasi, dalam penelitian ini diukur dengan kusioner tingkat pengetahuan dan memiliki hasil mayoritas baik. Komponen afektif merupakan perasaan individu terhadap objek sikap dan menyangkut masalah

emosi. Aspek emosional berakar paling dalam dan paling bertahan terhadap pengaruh yang mungkin akan mengubah sikap. Hal yang mempengaruhi komponen afektif tersebut mungkin dikarenakan pengaruh budaya/kebiasaan di masyarakat yang menganggap segala sesuatu yang bersifat seksual pada anak usia dini adalah hal yang tabu (Khadijah, 2022).

Hasil penelitian ini sejalan dengan sejalan bahwa responden terkadang masih merasa tidak nyaman membicarakan topik-topik pendidikan seksual pada anaknya. Hal ini ditunjang dengan teori lain bahwa faktor pembentuk sikap salah satunya adalah kebudayaan, kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap kita pada berbagai masalah, budaya yang terbentuk dalam masyarakat menimbulkan kepercayaan dan sikap seseorang (Khadijah, 2022)

Komponen afektif menyangkut masalah emosional subyektif ibu terhadap pendidikan seks itu sendiri adalah komponen afektif ini merupakan perasaan ibu terhadap pendidikan seks dan materinya, apakah suka-tidak suka, malu tidak malu, canggung-tidak canggung, dalam memberikan pendidikan seks pada anaknya. Komponen ini dikur dari seberapa percayanya ibu pada pendidikan seks itu sendiri. Bila ibu percaya bahwa pendidikan seks itu adalah sesuatu yang belum pantas diterima anaknya, maka terbentuklah perasaan sungkan/malu yang merupakan afektif verbal. Respon afektif verbal biasanya berupa jantung berdebar, keluarnya keringat dingin dan muka memerah ketika ibu menyampaikan pendidikan seks tersebut. Jadi dengan bersikap positifnya ibu terhadap pendidikan seksual, menjadi suatu panduan dan kemudahan bagi ibu dan ayah untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya.

## SIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan baik (53%) dan mayoritas responden memiliki sikap negatif (57%), variabel yang ditemukan berhubungan dengan perilaku pemberian pendidikan seksual pada anak sekolah dasar adalah pengetahuan ( $p\text{-value}=0,024$ ) dan variabel sikap ( $p\text{-value}=0,043$ ). Diharapkan kepada orang tua untuk meningkatkan perannya sebagai pendidik harus mempunyai pengetahuan mengenai pendidikan seksual,

dengan cara meningkatkan keterpaparan ibu atau orang tua kepada media pembelajaran pendidikan seksual, baik media cetak, elektronik dan media sosial. Petugas kesehatan harus dapat meningkatkan dan memberikan motivasi untuk orang tua dapat memberikan pengetahuan terkait pendidikan seksual kepada anaknya. Respon afektif verbal yang positif menjadi kemudahan bagi ibu dan ayah untuk memberikan pendidikan seksual pada anaknya.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kamu ucapkan kepada Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Alifah Padang yang sudah memfasilitasi dalam kemudahan pelaksanaan penelitian, dan Dinas Pendidikan Kota Padang Yang telah memberikan bantuan dan fasilitas untuk keberlangsungan penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, A. (2007). *Psikologi Sosial*. Rineka Cipta.
- Adamson, D. C. A. L. W. M. L. S. M. B. M. (2009). *Hey, What Do I Say?* www.ppnyc.org
- Amaliyah, S., & Nuqul, F. L. (2017). Eksplorasi Persepsi Ibu tentang Pendidikan Seks untuk Anak. *Psymphatic : Jurnal Ilmiah Psikologi*, 4(2), 157–166. <https://doi.org/10.15575/psy.v4i2.1758>
- Anugraheni, E. (2012). Hubungan Pengetahuan dan Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks dengan Tindakan Orang tua dalam pemberian Pendidikan Seks pada Remaja (Studi di Kecamatan Summersari Kabupaten Jember). *Artikel Ilmiah Hasil Penelitian Mahasiswa*, 44(8), 1689–1699.
- Azwar, S. (2016). *Sikap Manusia: Teori dan Pengukurannya*. Pustaka Pelajar.
- Chandra. (2021). *Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022*. <https://www.kpai.go.id/publikasi/catatan-pelanggaran-hak-anak-tahun-2021-dan-proyeksi-pengawasan-penyelenggaraan-perlindungan-anak-tahun-2022>
- Herjanti. (2015). Pola Asuh Orang Tua tentang Pendidikan Sekes. *Jurnal Ilmiah Kebidanan*.
- Justicia, R. (2017). Pandangan Orang Tua Terkait

- Pendidikan Seks Untuk Anak Usia Dini. *Early Childhood: Jurnal Pendidikan*, 1(2), 28–37.  
<https://doi.org/10.35568/earlychildhood.v1i2.121>
- Kemendes. (2022). Pentingnya Edukasi Seks Pada Anak. *Kementerian Kesehatan RI*.  
[https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/516/pentingnya-edukasi-seks-pada-anak](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/516/pentingnya-edukasi-seks-pada-anak)
- Kemenppa. (2023). *Data dan Informasi*. Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak.  
<https://siga.kemenpppa.go.id/pencarian?topik=aW5kaWthdG9yfhWzN3x8QU5BS3x8MTY1fHxQRU5ESURJS0FO>
- Khadijah. (2022). Konsep Pendidikan Seksual Menurut Abdullah Nashih Ulwan. *Jurnal Pendidikan UNSIKA*.  
[https://www.researchgate.net/publication/367187423\\_KONSEP\\_PENDIDIKAN\\_SEKS\\_UAL\\_MENURUT\\_ABDULLAH\\_NASHIH\\_ULWAN](https://www.researchgate.net/publication/367187423_KONSEP_PENDIDIKAN_SEKS_UAL_MENURUT_ABDULLAH_NASHIH_ULWAN)
- Mayola, D. (2021). *Asri Ainun Habibie Program Studi Kebidanan Program Sarjana Universitas Ngudi Waluyo Tahun 2021*. Universitas Ngudi Waluyo.
- Noeratih, S. (2016). Peran Orang Tua Terhadap pendidikan Seks untuk Anak Usia 4-6 Tahun (Studi Deskriptif di Desa Wanakaya Jawa Barat). In *Universitas Negeri Semarang* (Vol. 147, Issue March).
- Notoatmodjo. (2014). *Promosi kesehatan Teori dan Aplikasinya*. Rineka Cipta.
- Nurul, A. (2022). *Upaya Pembelajaran Sex Education Melalui Media Gambar Di Tk Al-Ulhaq Sukabumi Bandar Lampung*.
- Puspitasari, F. D. (2018). *Dukungan Sosial Ayah Terhadap Pengetahuan Anak Usia Dini Tentang Pelecahan Seksual Di Desa Rantewringin, Kec.Buluspesantren, Kab.Kebumen*. Universitas Negeri Semarang.
- Ramadhan, A., Solichin, S., Tama, T. D., & Puspitasari, S. T. (2022). Analisis Ergonomi Desain Meja Belajar Mengaji Dan Keluhan Muskuloskeletal Disorders Pada Santri Pondok Pesantren Anwarul Huda Kota Malang Tahun 2019. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 7(1), 39.  
<https://doi.org/10.17977/um044v7i12022p3>
- 9-47
- Sciaraffa, M., & Randolph, T. (2011). Responding to the subject of sexuality development in young children. *YC Young Children*, 66(4), 32–38.
- Sugiasih, I. (2019). Need Assessment Mengenai Pemberian Pendidikan Seksual Yang Dilakukan Ibu Untuk Anak Usia 3 – 5 Tahun Need Assessment of Sexual Education By Mother. *Jurnal Psikologi Proyeksi*, 6(1), 71–81.  
[research.unissula.ac.id](http://research.unissula.ac.id)
- Sujarwati, S., Yugistyowati, A., & Haryani, K. (2016). Peran Orang Tua dan Sumber Informasi dalam Pendidikan Seks dengan Perilaku Seksual Remaja pada Masa Pubertas di SMAN 1 Turi. *Jurnal Ners Dan Kebidanan Indonesia*, 2(3), 112.  
[https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2\(3\).112-116](https://doi.org/10.21927/jnki.2014.2(3).112-116)
- Sulistyanyingsih, I. (2016). *Hubungan antara minat dan motivasi terhadap prestasi belajar ipa siswa kelas iv di salah satu sekolah dasar tahun ajaran 2015/2016*. Universitas Sanata Dharma Yogyakarta.